Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 7, No. 2, Oktober 2024, hal. 114-119
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PELATIHAN PENINGKATAN KESADARAN SISWA TERKAIT PERUNDUNGAN/*BULLYING* DI SEKOLAH DASAR INPRES PERUMNAS IV KOTA JAYAPURA

Sitti Rukmana Patty[1*] dan Albertina Nasri Lobo[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Jurusan Sosiologi, Universitas Cenderawasih
*email penulis korespondensi:rukmana.patty@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v7i2.9438
diterima 7 Agustus 2024; diterbitkan 25 Oktober 2024

Abstract

The phenomenon of bullying is currently rampant in educational institutions both at the elementary school and college levels. The rise of bullying cases at the elementary school level certainly requires special attention and cannot be underestimated. Therefore, solutions are needed to overcome bullying in schools. Activities to increase student awareness related to bullying at the elementary school level aim to reduce the number of bullying cases in educational institutions, especially at the elementary school level. The location of the service implementation was at SD Inpres Perumnas IV Jayapura City. The majority of students admitted that every day they practiced bullying their friends both in verbal and physical forms. They believed that this was a biased thing if it had not had a serious impact on the victim's condition. This service activity was done so that students know the forms of bullying and how they can overcome it early on as a form of their attitude to fight bullying activities that often occur in the educational environment. The results of increasing student awareness measured the success of the service activities, which was known by all components in the basic education institution including students, teachers, and education personnel.

Keywords: bullying, children, elementary school, Jayapura City

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta menandatangani Konvensi Hak Anak pada tanggal 26 Januari 1990 kemudian meratifikasi KHA dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 pada tanggal 25 September 1990. Langkah yang di lakukan Indonesia dalam melaksanakan Konvensi 1989 adalah melakukan Amandemen kedua Undang Undang Dasar Tahun 1945 dengan memasukkan Pasal 28B Ayat (2) pada 18 Agustus 2000 yang berbunyi: "*Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas, perlindungan dari kekerasan dan diskriminas"*

Berbagai peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah mengakui kewajiban negara terhadap hak-hak anak, diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari tindak kekerasan. Akan tetapi dalam pemenuhan kedua hak ini terus mendapatkan tantangan karena meningkatnya kekerasan pada anak baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal anak itu sendiri. Berbagai penelitian tentang kekerasan anak selalu menunjukan bahwa kekerasan terjadi di lingkungan terdekat anak baik itu di lingkungan keluarga atau tempat tinggal dan lingkungan sekolah, dimana rata-rata pelakunya adalah orang orang terdekat anak. Dalam data rilisan Kompas.com (2023), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis sejumlah pelanggaran hak anak pada tahun 2023 yakni ada 2335 kasus pelanggaran perlindungan anak dan 861 kasus di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitiannya, Field (2007, dalam Aristiani, (2021)) membagi tipe-tipe tindakan *bullying* menjadi *teasing* (sindiran), *physical* (fisik), *exclusion* (pengeluaran), dan *harassment* (gangguan). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, dan mengganggu korban melalui alat komunikasi. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya atau tidak mengikutsertakan korban dalam komunikasi dan interaksi mereka. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

mengganggu dan menyerang tentang masalah agama, ras, seksual, dan kebangsaan. Perilaku *bullying* semacam itu tidak hanya dilakukan atau menimpa orang dewasa, tetapi juga dilakukan dan menimpa anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar.

Seorang anak yang menjadi korban *bullying* akan menunjukkan beberapa gejala, seperti cemas, kemudian interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya cukup rendah kerena menurunnya kepercayaan diri pada anak korban *bullying* . Menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Baik secara langsung maupun tidak langsung, menurunnya kepercayaan diri juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. (Febriyani, 2017). Anak korban perilaku *bullying* di sekolah akan berdampak buruk bagi prestasi mereka di sekolah. Akhir-akhir ini, perilaku *bullying* telah menjadi tren dan mulai ditiru oleh anak-anak dikalangan sekolah dasar. Kepala Bidang Perempuan dan Anak Dinas Sosial, Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Papua di laman Jubi.id (Kelen, 2021) mengatakan bahwa, dari laporan yang selama ini masuk ke dinas rata-rata bentuk *bullying* yang sering terjadi di kota Jayapura adalah secara verbal, seperti mengejek dan menghina sekitar empat kasus per tahun. Akan tetapi tidak semua dilaporankan ke dinas karena lebih banyak telah diselesaikan pihak sekolah melalui guru Bimbingan Konseling maupun melalui kepolisian

Fenomena *bullying* yang terjadi terus menerus bagaikan fenomena gunung es, yang tercatat sesuai laporan hanya sedikit akan tetapi hal ini terus dirasakan oleh anak-anak setiap harinya di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah. Penangan *bullying* disekolah tingkat dasar seringkali dianggap biasa ataiu tidak disikapi secara serius oleh guru dengan alasan “hal yang biasa yang di lakukan oleh anak-anak di sekolah”. Hal ini perlu disikapi dengan serius terutama untuk anak usia SD sebagai bekal penanaman moral dan etika karena untuk menjadi generasi yang unggul, bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan emosional yang tentu menjunjung etika baik dalam berkomunikasi maupun berelasi dengan sesama. Dengan demikian, perlu adanya sebuah tindakan nyata untuk memerangi segala bentuk *bullying* terutama pada siswa di sekolah dasar.

Peningkatan kesadaran siswa terkait *bullying* di tingkat sekolah dasar di kota Jayapura merupakan suatu bentuk kegiatan yang cukup penting sebagai sebuah tindakan untuk memerangi *bullying*. Penambahan pengetahuan terkait *bullying* serta membuat komitmen untuk memerangi bullying pada tingkat sekolah dasar merupakan sebuh kegiatan yang cukup strategis untuk membentuk karakter siswa yang lebih bermartabat sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih sehat,“bebas *bullying*” dan kondusif bagi setiap siswa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada pasyarakat ini adalah menggunakan PAR atau *Participatory Action Research*. Metode ini melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Dalam PAR perlu dillakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain-lain yang terkait (Affandi, 2012). Dalam pengabdian, ini sasaran utama adalah siswa SD Inpres Perumnas IV Kota Jayapura sehingga bukan hanya para guru saja tertapi siswa yang secara langsung yang merupakan aktornya yang diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Dalam tahapan pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Melakukan kontak awal dengan pihak sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan mengirimkan surat izin pelaksanan pengabdian kepada pihak sekolah hingga penentuan hari pelaksanaan kegiatan sesuai kesepakatan pengabdi dan pihak sekolah
2. Melakukan *brainstorming* terhadap siswa terkait pengalaman dan pengetahuan mereka terkait *bullying*. Disini siswa diminta untuk menyampaikan pengetahuan mereka terkait apa itu perundungan atau *bullying* dan apa apa saja bentuknya sesuai pengetahuan dan pengalaman mereka.
3. Penyampaian materi terkait *bullying* oleh pengabdi, yang ketiga adalah diskusi tentang penanganan bullying di sekolah dengan siswa, siswa diminta untuk bercerita tentang bagaimana pihak guru ataup sekolah menyikapi masalah masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
4. Membuat komitmen bersama dalam bentuk janji hati yang ditandatangani oleh seluruh siswa di kertas koran dan ditempelkan di kelas. Tahapan terakhir ini diharapkan agar menjadi alarm bagi mereka untuk memerangi perundungan/*bullying* dalam bentuk apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peningkatan Kesadaran Siswa terkait Perundungan/Bullying di SD Inpres Perunas IV Kota Jayapura dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 27 Mei 2024 yang dihadiri oleh 35 siswa, pendamping, serta guru. Sehingga, total yang hadir dalam acara sosialisasi tersebut berjmlah 40 orang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 jam yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut.

Persiapan.

Pada tahap ini, pengabdi bersama-sama dengan pendamping dan pihak sekolah, dalam hal ini guru wali kelas 4 dan kelas 5, membantu menyiapkan kelas baik dari penyusunan ruangan, menyiapkan presensi, menyiapkan alat-alat yang digunakan seperti proyektor, dan lain-lain. Tahap ini memakan waktu kurang lebih 30 menit termasuk didalamnya menyiapkan siswa-siswi yang ikut sebagai peserta kegiatan pengabdian

Brainstorming

Brainstorming merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pengabdian untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa siswa SD Inpres Perumnas IV Kota Jayapura ini terkait *bullying*. Dari hasil brainstorming, ternyata dari keseluruhan siswa, hanya dua orang yang mengetahui tentang jenis *bullying* itu dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, serta kekerasan *cyber* (kekerasan melalui media sosial). Sementara yang lainnya hanya mengetahui bahwa *bullying* adalah kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, dilukai menggunakan benda tajam, atau dengan mendorong hingga temannya jatuh dan terluka. Pada sesi ini, siswa-siswi cukup bersemangat dan antusias menyampaikan ide dan gagasan mereka. Dengan demikian, pengabdi meminta mereka untuk menuliskan segala bentuk *bullying* yang mereka ketahui dalam bentuk apapun di *sticky notes* warna warni kemudian ditempelkan di kertas koran yang sudah ditempelkan pada papan tulis.



Gambar 1. Siswa Menulis dan Menempelkan Berbagai Jenis *Bullying* Menggunakan *Sticky Notes*

Penyampaian Materi dalam Bentuk Ceramah

Materi yang disampaikan oleh pengabdi dalam kegiatan ini adalah tentang pengertian perundungan/*bullying*, jenis jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan cara mengatasi *bullying*. Sesi ini menggunakan metode ceramah akan tetapi tetap menggunakan asas interaktif dua arah dengan peserta. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui baik dari pengertian hingga bagaimana cara mengatasi *bullying*. Pada sesi ini, siswa siswi cukup antusias menyampaikan gagasan mereka terkait

setaip materi yang disampaikan sehingga setelah tiba pada materi jenis-jenis *bullying* mereka secara bersama sama menyampaikan bahwa ternyata mereka semua sudah pernah melakukan tindakan *bullying* kepada temannya meskipun hanya dalam bentuk verbal, yaitu mengumpat temannya dengan kata-kata yang buruk yang menyebabkan temannya marah dan terluka perasaannya.



Gambar 2. Interaksi Pengabdi dan Siswa selama Proses Penyampaian Materi

Diskusi Terkait Penanganan Kasus Bullying di Sekolah

Kegiatan diskusi berlangsung setelah penyampaian materi dan berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa ternyata mereka setiap hari melakukan praktek *bullying* kepada sesama teman kelas maupun kepada adik kelasnya. Yang menarik dari diskusi ini adalah bahwa meskipun mereka sudah mengetahui bahwa tindakan mereka salah akan tetapi mereka terus melakukannya karena memang belum ada penanganan yang serius dari pihak sekolah terkait kasus-kasus *bullying* ini. Setiap ada anak yang menangis karena dipukul atau diejek, bahkan dimaki menggunakan kata-kata yang kasar, pihak sekolah melalui wali kelas atau guru yang kebetulan melihat aksi tersebut hanya menegur mereka untuk tidak boleh lagi melakukan hal seperti itu. Belum ada penanganan serius misalkan dengan memanggil pelaku dan korban, kemudian menanyakan permasalahannya, dan menasehati hingga bersalaman dan damai dengan baik. *Bulliying* dalam bentuk verbal maupun fisik yang belum ekstrim masih belum disikapi serius oleh pihak sekolah dengan dalih pelaku masih anak-anak sehingga mereka wajar bertengkar karena nantinya mereka akan kembali baik dengan sendirinya. Proses diskusi ini ternyata cukup penting untuk membuka berbagai fenomena *bullying* maupun menstimulus siswa agar mampu memahami materi dengan baik karena adanya komunikasi timbal balik yang cukup aktif, seperti yang di sampaikan oleh Patty (2023) bahwa dalam menyampaikan sosialisasi tentang sertifikasi Peksos, TKS dan Relawan Sosial di Nabire ada sesi diskusi yang dilakukan. Sesi ini menjadi bagian terpenting untuk mengungkapkan berbagai permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh praktisi yang kemudian secara bersama-sama mencari solusi terbaik agar menjawab setiap masalah yang mereka hadapi.



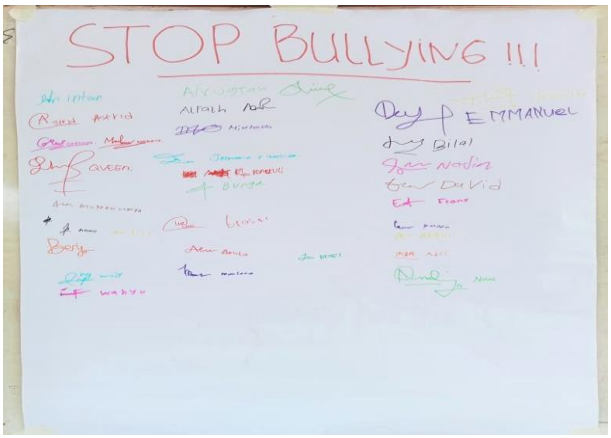
Gambar 4. Siswa Maju untuk Bercerita Tentang Kasus *Bulliying* yang Pernah Dia Lakukan



Gambar 5. Siswa Menempelkan Dampak *Bullying* yang Mereka Ketahui pada *Sticky Notes*

Membuat Komitmen Bersama untuk Memerangi Bullying

Membuat komitmen merupakan tahap akhir dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pengabdi menanyakan secara verbal kepada peserta kegiatan apakah mereka sepakat untuk memerangi praktek *bullying* dalam bentuk apapun, mereka dengan gamblang menyatakan bahwa mereka siap. Dengan demikian pengabdi meminta mereka untuk mengabadikan komitmen mereka dengan membubuhkan tanda tangan mereka satu per satu pada kertas komitmen yang sudah pengabdi siapkan di depan kelas. Para peserta cukup antusias dengan mengambil spidol warna yang sudah disipkan secara teratur dan bergantian untuk maju ke depan menandatangani kertas komitmen dan foto Bersama



Gambar 6. Tanda Tangan Siswa-Siswi di Kertas Komitmen



Gambar.7 Foto Bersama setelah Kegiatan

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian di SD Inpres Perumnas IV Kota Jayapura, hasil kegiatan disampaikan kepada pihak guru sebagai bahan evalusi sekolah ke depan, terutama dalam penanganan kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, Meskipun memang belum pernah terjadi kasus *bullying* yang ekstrim, tapi paling tidak sekolah juga perlu memperhatikan proses penanganan yang lebih baik agar tercipta suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan cukup baik. Kehadiran kami di SD Inpres Perumnas IV Kota Jayapura menambah pengetahuan kepada para siswa terkait dengan bullying serta bagaimana mekanisme penanganan yang baik hingga akhirnya mereka para siswa siswi cukup antusias berkomitmen secara bersama-sama untuk memerangi bullying dalam bentuk apapun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Saran

Kepada pihak sekolah agar perlu menyikapi kasus-kasus bullying dalam bentuk apapun dengan lebih baik, minimal melalui guru BP ataupun wali kelas agar anak-anak tidak lagi menaganggap terutama bullying verbal merupakan ha yang biasa apalagi dalam bentuk kelompok-kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih sebagai pendonor dana pada pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD Inpres Perumnas IV Kota Jayapura yang terbuka dan mau menerima kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

DAFTAR REFERENSI

Affandi, A., Sucipto, M.H., Muhid, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR); Untuk pengorganisasian mayarakat (community organizing)*. Surabaya: *LPPM UIN Sunan Ampel*. hal. 91

Aristiani, N., Kanzunnudin, M., Fajrie, N. (2021). Perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar di Desa Gribig Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *4*(2), 166-174. https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989

Febriyani, Y. A., & Indrawati, E.S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, *5*(1), 138-143. https://doi.org/10.14710/empati.2016.15080

Kelen, T. (2021). *Kasus bullying masih sering terjadi di kalangan pelajar di Kota Jayapura*. Retrieved from Jubi.id: https://arsip.jubi.id/kasus-bullying-masih-sering-terjadi-di-kalangan-pelajar-di-kota-jayapura/

Kompas.com. (2023, Oktober 10). *KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan.* Retrieved from Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di

Patty, S. R. (2023). Sosialisasi sertifikasi pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial dan relawan sosial di Dinas Sosial Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah. *Papua Ask Me. 7*(2). 73-83.